

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Teori Benyamin S. Bloom

Tahap membekali generasi muda untuk mengelola kehidupan mereka dengan lebih efisien dan berhasil mencapai tujuan hidup mereka melibatkan lebih dari sekadar memberikan pelajaran. Pendidikan tidak hanya berarti mentransfer pengetahuan, tetapi juga melibatkan proses perubahan nilai serta penataan karakter. Hal tersebut mencakup semua segi kehidupan. Pendidikan dan pengajaran sendiri memiliki perbedaan yaitu pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga berfokus pada pembangunan pemahaman dan karakter murid. Fokus utamanya mencakup pengetahuan, perilaku, serta kemampuan.¹

Konteks pendidikan pada Taksonomi dimaksudkan guna menyusun tujuan-tujuan pendidikan ke dalam tiga pengaruh utama: kognitif, afektif, dan psikomotor. Masing-masing domain ini kemudian diuraikan menjadi beberapa kategori yang relevan, lebih spesifik dan sub-kategori yang mengikuti struktur hirarkis. Dalam struktur ini, perilaku yang lebih kompleks didahului oleh perilaku yang sederhana, dan diasumsikan bahwa tingkah laku pada tingkat yang lebih tinggi juga mencakup perilaku dari tingkatan yang rendah.²

Masih ada tantangan di mana sebagian guru belum sepenuhnya memahami penerapan taksonomi Bloom pada konteks pendidikan, termasuk pada merumuskan indikator prestasi belajar, menilai pencapaian, serta mencapai prestasi pembelajaran yang ternilai dengan jelas. Beberapa aspek yang masih memerlukan pemahaman lebih mendalam adalah bagaimana mengembangkan indikator keberhasilan yang terukur dan pembelajaran yang komprehensif, terutama dalam hal pemahaman pengetahuan dan pembuatan soal yang berkualitas. Oleh karena itu, pentingnya taksonomi dalam pendidikan tetap relevan dan perlu diterapkan

¹ Ferdinal Lafendry, "Teori Pendidikan Tuntas Mastery Learning Benyamin S. Bloom, Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani, Tarbawi, Vol. 6 No. 1 Februari 2023, 1

² Anderson, L.W., Krathwohl, D.R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educatioanl Objectives*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.

dalam proses pembelajaran agar memastikan pencapaian yang optimal bagi siswa.³

Pertama kali Taksonomi Bloom dikembangkan oleh Benjamin S. Bloom serta timnya di tahun 1956, dikenal sebagai kerangka kerja untuk mengorganisir tujuan pembelajaran. Kerangka ini memungkinkan pendidik untuk mengidentifikasi dengan jelas apakah tujuan pembelajaran suatu materi berfokus pada aspek kognitif, afektif, atau psikomotorik. Yang dimaksud dengan Taksonomi sendiri yaitu sistem klasifikasi hierarkis yang digunakan untuk mengelompokkan berbagai konsep atau prinsip. Mulai dari benda mati dan hidup, lokasi serta kejadian, hingga kapasitas berpikir, semua bisa dikelompokkan sesuai dengan berbagai strategi kelompok yang ada.⁴

Pembagian aspek ilmu pada kerangka berpikir yang diperkenalkan oleh Benjamin S. Bloom dan rekan-rekannya, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor, mempunyai peranan penting bagi kemajuan peserta didik karena mereka perlu menguasai ketiga aspek tersebut dalam berbagai tingkat kemampuan. Semakin baik pemahaman dan penguasaan mereka terhadap ketiga aspek ini, semakin positif dampaknya dalam perkembangan peserta didik, Taksonomi Bloom, sebagai struktur hierarkis, mengilustrasikan keterampilan dari tingkatan dasar sampai tingkatan yang tinggi. Setiap tingkat dalam taksonomi ini saling terhubung, sehingga untuk mencapai tingkat yang lebih tinggi, penting untuk menyelesaikan tingkat-tingkat yang lebih rendah terlebih dahulu.⁵

Ketika seorang guru menghadapi kesulitan dalam merumuskan indikator hasil pembelajaran, sangatlah penting untuk merujuk pada taksonomi sebagai kerangka klasifikasi standar. Melalui taksonomi, guru dapat mengklarifikasi istilah-istilah yang mungkin samar-samar dalam pemahamannya. Pemakaian hierarki pada taksonomi, guru bisa memastikan bahwa untuk mencapai kemampuan dan indeks telah ditetapkan dengan

³ Loren W. Anderson and David R. Krathwohl, *Taxonomy Learning, Teaching, and Assessing*. Longman: New York, 2001, 239.

⁴ Ihwan Mahmudi, Muh. Zidni Athoillah, Eko Bowo Wicaksono, Amir Reza Kusuma, "Taksonomi Hasil Belajar Menurut Benyamin S. Bloom", *Jurnal Multidisiplin Madani*, Volume 2 No 9 September 2022, 3.

⁵ Ferdinal Lafendry, " *Teori Pendidikan Tuntas Mastery Learning Benyamin S. Bloom*, Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani, Tarbawi, Vol. 6 No. 1 Februari 2023, 1

jasas, apakah pencapaian pembelajaran hanya sebatas pemahaman, aplikasi, atau bahkan mencapai tingkat kreativitas seperti kemampuan mencipta. Taksonomi membantu guru dalam menyusun target pembelajaran yang terukur dan mencakup berbagai tingkatan pemahaman dan kemampuan siswa.⁶

Awal mula didapati kata Taksonomi dari bahasa Yunani, yaitu tassein dengan kemampuan, serta nomos aturan. Taksonomi adalah selaku sistem kemampuan dasar klasifikasi benda, dengan itu tingkatan taksonomi jadi tinggi mengacu pada konsep yang lebih umum, dengan itu taksonomi yang rendah menjadi sfesifikasi. Dengan begitu objek, baik hidup maupun mati, tempat, peristiwa, serta kapasitas berpendapat, dikelompokkan berdasarkan rancangan. Awal mula taksonomi di tahun 1956 yang dibuat oleh tokoh yang bernama Benjamin S. Bloom dan rekan-rekannya. Mereka menerbitkan *Taxonomy of Educational Objectives The Classification of Educational Goal*, menjadi dasar dalam penerapan taksonomi pembelajaran.⁷

Tiga poin utama pada taksonomi bloom yaitu: Pertama, domain kognitif, yang mencakup kemampuan untuk mengingat, tahap, serta, dan teori dasar mendasari perkembangan keterampilan intelektual. Kedua, domain afektif, yang menitikberatkan pada pertumbuhan pikiran, perilaku, hasil, dan batin seseorang. Ketiga, ranah psikomotor, yang melibatkan aktivitas fisik atau keterampilan motorik. Peningkatan pengetahuan mmebutuhksn pelatihan serta bisa diperkirakan pada suatu hal kecekatan, kesesuaian, waktu, teknik yang dipaaki pada penerapannya.⁸

Buku pegangan yang berjudul *The Taxonomy of Educational Objectives: Domain Kognitif* mengalami revisi sebab dua faktor utama. Pertama, revisi tersebut bertujuan untuk mengalihkan konsentrasi guru terhadap buku panduan tersebut, tidak sekedar file terdahulu, tetapi selaku sebuah ciptaan yang masih relevan dengan perkembangan zaman. Kedua, revisi dilakukan guna menyatukan pemahaman serta gagasan-gagasan

⁶ Benyamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives, the Classification of Educational Goals –Handbook I: Cognitive Domain*. New York: McKay, 1956, 1.

⁷ Ferdinal Lafendry, " *Teori Pendidikan Tuntas Mastery Learning Benjamin S.Bloom*,

Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani, Tarbawi, Vol. 6 No. 1 Februari 2023,1

⁸ Ihwan Mahmudi, Muh. Zidni Athoillah, Eko Bowo Wicaksono, Amir Reza Kusuma, "Taksonomi Hasil Belajar Menurut Benjamin S. Bloom", *Jurnal Multidisiplin Madani*, Volume 2 No 9 September 2022, 3.

untuk mencapai pengetahuan yang telah dikelompokkan sebelumnya. Majunya ilmu pengetahuan dan ide-ide baru yang muncul juga mendorong perlunya revisi handbook agar tetap relevan dengan kebutuhan kontekstual zaman yang terus berubah.⁹

Dalam konsep taksonomi Bloom, terdapat tiga tingkatan dalam ranah kognitif pengetahuan dengan dicapai yang diinginkan. Tahap pengetahuan dijelaskan sebagai tahapan pemikiran untuk mencapai suatu tindakan. Ranah kognitif ini terbagi menjadi 6 tingkatan, diantaranya yaitu:

- a. Pelajaran, ini mengacu pada kemampuan siswa untuk mengingat dan memahami informasi secara faktual atau konseptual
- b. Pemahaman, ini merujuk pada kemampuan siswa untuk memahami dan menginterpretasikan data yang sudah diterima, baik secara verbal maupun non-verbal.
- c. Penerapan, ini menggambarkan kapasitas siswa dengan menggunakan pengetahuan konsep yang mereka pelajari dalam situasi atau konteks yang baru atau nyata.
- d. Penguraian, ini mencerminkan kemampuan siswa untuk menggali data dari bagian paling kecil atau untuk memahami hubungan antara unsur-unsur yang berbeda dalam suatu konteks atau situasi.
- e. Pemaduan, ini menggambarkan kemampuan siswa dengan mencapai integrasi dan kesalaran informasi atau konsep berbeda mencapai keseimbangan baru atau lebih kompleks.
- f. Penilaian, ini hierarki yang dikembangkan oleh Benjamin S. Bloom yang masih, memperoleh pemahaman termasuk pembuatan indikator pembelajaran, penilaian, dan berkualitas tinggi penciptaan topik pembuatan topik.¹⁰

Penggunaan menggunakan nama dalam taksonomidarinama di taksonomi Bloom mengalami perubahan dari yang awalnya dengan kata benda menjadi bentuk kata kerja dalam taksonomi revisi. Meskipun terdapat tiga level yang tetap dipertahankan dalam indikator pembelajaran, penilaian, dan berkualitas tinggi penciptaan topik pembuatan topik yang dilakukan oleh Anderson pada tahun 2001, hirarkinya dengan itu dapat menghafal, menyadari, menerapkan, meneliti, menilai, menghasilkan.

⁹ Loren W. Anderson and David R. Krathwohl, *Taxonomy Learning, Teaching, and Assessing*. Longman: New York, 2001, 239.

¹⁰ Utari R., *Taksonomi Bloom: Apa dan bagaimana menggunakannya?* Pusdiklat KNPk, 2012, 1-13.

Anderson mengubah kata terakhir dalam hirarki dari evaluasi menjadi mencipta, yang menempatkan tingkatan ini sebagai tingkat paling tinggi dalam taksonomi tujuan pendidikan.¹¹

Tujuan dari penggunaan taksonomi dalam konteks pendidikan adalah untuk memberikan kerangka kerja yang jelas dan klasifikasi yang terstandarisasi terhadap konsep yang sudah ditentukan. Dengan itu bertujuan memberikan panduan yang lebih konsisten bagi guru, administrator, spesialis profesional, dan peneliti dalam diskusi tentang kurikulum dan evaluasi pendidikan. Misalnya, berbagai guru mungkin memiliki konsep yang berbeda tentang apa yang dimaksud dengan siswa "benar-benar mengerti", "menginternalisasi pengetahuan", atau "memahami inti pengetahuan". Dengan adanya taksonomi, para pendidik dapat menetapkan target pencapaian yang jelas dan terukur. Taksonomi memungkinkan guru untuk merumuskan kompetensi dan indikator pencapaian dengan lebih tepat, sehingga mereka dapat menentukan apakah tujuan pembelajaran hanya sebatas pada tingkat pengetahuan, pemahaman, atau bahkan penerapan dan penciptaan. Dalam konteks ini, ketika seorang siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep tertentu, guru dapat merujuk ke taksonomi untuk mendefinisikan dengan lebih jelas istilah-istilah yang disebutkan. Pendidik bisa menilai bahwa konteks pencapaian telah ditetapkan secara tepat sesuai dengan tingkat pemahaman yang diharapkan, mulai dari tingkat pengetahuan hingga mencapai tingkat kemampuan mencipta.¹²

2. Domain Taksonomi Benyamin S. Bloom

Konsep dari taksonomi harus menyeluruh untuk membangun semua aspek kompetensi siswa, termasuk kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa pendidikan dengan berfokus dengan ranah kognitif saja, diharuskan memperhatikan aspek-aspek lainnya. Tujuan pendidikan adalah meningkatkan kompetensi siswa di ketiga ranah tersebut, sehingga mereka tidak hanya memiliki pengetahuan dan pemahaman, tetapi juga memiliki kemampuan untuk merasakan dan mempratikkannya. Diharapkannya guru

¹¹ Loren W. Anderson and David R. Krathwohl, *Taxonomy Learning, Teaching, and Assessing*. Longman: New York, 2001, 239.

¹² Benyamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives, the Classification of Educational Goals –Handbook I: Cognitive Domain*, 1.

dapat mengajari pentingnya berperilaku yang baik untuk menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan.¹³

a. *Cognitive Domain* (Ranah Pengetahuan)

Ranah Cognitive mencakup 6 level yang berkembang dari level terendah hingga level tertinggi. Level terendah yaitu mengingat, memahami, dengan itu level yang tinggi menerapkan pemahaman, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Yang pertama pengetahuan (*knowledge*), melibatkan keterampilan dalam mengidentifikasi dan mengingat kata-kata, definisi, informasi factual, konsep, pola, urutan, prosedur, prinsip dasar, dan lain sebagainya. Contohnya, seseorang pada tahap ini dapat dengan baik menjelaskan konsep manajemen kualitas, termasuk definisi tingkat keunggulan, ciri-ciri produk yang baik, ketentuan minimum kualitasnya. Tahap kedua, pemahaman (*comprehension*), melibatkan kemahiran dalam menafsirkan dan memahami berbagai bentuk representasi data dan informasi.¹⁴

Pada tahap aplikasi (*application*), individu mampu mengimplementasikan pemikiran, tindakan, sistem, persamaan, pandangan sistematis situasi yang nyata. contohnya, jika diberikan untuk berbagai tujuan komunikasi dan pembelajaran peningkatan harapan sesuai standar yang ditetapkan individu pada faktor yang berkontribusi terhadap penurunan kualitas dalam proses atau produk tertentu. Pada tahap analisis (*analysis*), memiliki kemampuan untuk mengurai informasi yang diterima sehingga dapat memahami korelasi di antaranya. contohnya, pada tahap individu mengidentifikasi factor tingkatannya. Sintesis (*synthesis*) adalah kemampuan untuk menggabungkan informasi dari berbagai sumber atau elemen yang berbeda untuk membuat suatu kesatuan yang baru atau lebih kompleks. Evaluasi (*evaluation*) adalah kemampuan untuk mengevaluasi solusi, ide, dengan menggunakan pendekatan, kriteria, atau standar yang sesuai dengan cara ini, kita dapat memastikan bahwa metodologi yang diterapkan memenuhi

¹³ Benyamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives, the Classification of Educational Goals –Handbook I: Cognitive Domain*. New York: McKay, 1956, 1.

¹⁴ Benjamin S. Bloom, *the 2 Sigma Problem: The Search for Methods of Group Instruction as Effective as One-to-One Tutoring* Author(s): Source: Educational Researcher, Published American Educational Research Association: Jun. - Jul., Vol. 13, No. 6, 1984, 4.

standar yang diharapkan dan efektif dalam mencapai tujuan yang ditetapkan.¹⁵

b. *Affective Domain* (Ranah Afektif)

Ranah Afektif dalam taksonomi Bloom menitikberatkan pada sikap yang berkaitan dengan penerimaan merujuk pada kemampuan untuk merespons secara sensitif terhadap rangsangan yang datang dari luar maupun dari dalam, dan siap untuk mengalihkan perhatian serta fokus pada hal-hal yang relevan dengan situasi atau tugas yang sedang dihadapi atau fenomena sekitar. Ini mencakup memberikan reaksi terhadap lingkungan, termasuk persetujuan, kesediaan, dan kepuasan dalam memberikan tanggapan. Penghargaan melibatkan kemampuan untuk menilai atau mengevaluasi sesuatu, dan mengatur perilaku tersebut, seperti membentuk penilaian dalam arahan untuk menjalani kehidupan. Karakterisasi mencakup bagaimana nilai-nilai internal diserap dan tercermin dalam tindakan sehari-hari.¹⁶

c. *Psychomotor Domain* (Ranah Psikomotor)

Ranah Psikomotor melibatkan sikap menyoroti kemampuan motorik seperti penggunaan keyboard, aktivitas renang, dan penulisan tangan. Pengoperasian mesin, dan sebagainya. Meskipun Bloom telah mengidentifikasi domain ini, rincian spesifik dalam domain psikomotor tersebut tidak dibuat oleh Bloom sendiri. Sebaliknya, rincian tentang keterampilan motorik ini dikembangkan oleh para tokoh taksonomi.¹⁷

- 1) Persepsi (*Perception*): Ini merujuk pada keterampilan dalam memanfaatkan sinyal sensorik dengan mengarahkan kegiatan fisik. Ini melibatkan pemanfaatan panca indra sebagai panduan melakukan aksi fisik.
- 2) Kesiapan (*Set*): Ini mencakup ketrampilan menyiapkan diri untuk kegiatan fisik. Ini meliputi kondisi, psikis, dan emosional yang siap melaksanakan aktivitas fisik.

¹⁵ Ferdinal Lafendry, " *Teori Pendidikan Tuntas Mastery Learning Benjamin S.Bloom,*

Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani, Tarbawi, Vol. 6 No. 1 Februari 2023,1

¹⁶ James H. Block, *Mastery Learning, Theory and Practice*, Edited by James H. Block With selected papers by Peter W. Airasian Benjamin S. Bloom, Holt, Rinehard and Winston, INC New York, 1971, 5.

¹⁷ Ferdinal Lafendry, " *TEORI PENDIDIKAN TUNTAS MASTERY LEARNING BENYAMIN S.BLOOM*" , Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani, Tarbawi, Vol. 6 No. 1 Februari 2023,1

- 3) Merespon (*Guided Response*): Ini mengacu pada pemahaman mengeksekusi gerakan fisik dengan contoh yang sudah ditetapkan. langkah pertama dalam memahami ketrampilan yang rumit, mencakup, mencoba meniru dan menguji kegiatan fisik.
- 4) Mekanisme (*Mechanism*): Ini adalah kemampuan untuk Melaksanakan gerakan tanpa ketergantungan pada instruksi awal karena telah mengalami latihan yang memadai atau telah terbiasa dengan gerakan yang sudah dipelajari. Mampu melakukan gerakan percaya diri dan mahir.
- 5) Respon Tampak yang Kompleks (*Complex Overt Response*): Ini merujuk pada ketrampilan untuk kegiatan fisik melibatkan serangkaian proses dengan lancar, akurat, dan efektif. Ini mencakup kegiatan fisik motorik yang terampil.
- 6) Penyesuaian (*Adaptation*): Ini mencakup ketrampilan menyesuaikan dan mengubah pola gerakan sesuai dengan kebutuhan yang spesifik. Ini adalah kemampuan telah berkembang sehingga mampu menyesuaikan diri dengan keadaan.
- 7) Penciptaan (*Origination*): Ini melibatkan pembuatan konsep setelah ditentukan sesuai keadaan berdasarkan inisiatifnya.

Dalam konteks keterampilan jasmani, ini mencerminkan tahap tertinggi dalam Taksonomi Bloom ranah kognitif, yang berfungsi sebagai pedoman untuk manfaat pendidikan dalam pengujian nilai dan evaluasi.

Revisi taksonomi Bloom terkait ranah kognitif digunakan sebagai pedoman dalam merancang tujuan pembelajaran yang akan diukur melalui tes hasil belajar. Revisi ini menetapkan enam tingkatan keterampilan berpikir dari tingkat terendah ke tertinggi, untuk mencapai tingkat berpikir yang lebih tinggi, peserta didik dapat dipersiapkan dalam berbagai tingkat kognitif, seperti menghafalan, memahami, mengaplikasi, menganalisis, sintesis, dan mengevaluasi. harus terlebih dahulu memahami secara mendalam tingkatan terendahnya. Setiap direpresentasikan dengan kode C1, C2, C3, C4, C5, dan C6. Revisi tingkat menghafalan (C1) mengajari siswa untuk mampu mengingat untuk mencapai tingkat berpikir yang lebih

tinggi, siswa dapat dipersiapkan untuk meretensi informasi relevan, konsep, atau istilah yang penting dengan cara yang berbeda.¹⁸

3. Pendayagunaan Dana ZIS

a. Deskripsi Pendayagunaan ZIS

Berawal dari pemanfaatan atau penggunaan, merujuk pada proses atau upaya untuk menyebarkan dana, terutama dana zakat, ke tempat atau program tertentu dengan tujuan menghasilkan manfaat bagi kehidupan. Dalam konteks zakat, pendayagunaan mengacu pada usaha untuk mengalokasikan dana zakat ke dalam serangkaian pelaksanaan terkait berdampingan dengan harapan memberikan cara baik, tepat, dan sesuai dengan ajaran agama. Ini mencakup usaha untuk mengoptimalkan semua sumber daya dan potensi yang dimiliki seseorang guna mencapai hasil atau manfaat yang maksimal. Dengan demikian, pendayagunaan bertujuan untuk memanfaatkan potensi penuh sumber daya sendiri atau mencapai keuntungan dan hasil yang lebih baik melalui penggunaan sumber daya yang tersedia.¹⁹

Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Baqarah (2:267):

وَالَّذِينَ يُفْقُونَ أَمْوَالَهُم بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

"Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan siang hari, secara tersembunyi dan terang-terangan, maka mereka mendapat upah di sisi Tuhan mereka; tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati."²⁰

Dalam UU No. 23 Tahun 2011 pasal 27 tentang pendayagunaan zakat yaitu:

- 1) Zakat bisa digunakan sebagai mendukung usaha produktif yang bertujuan untuk membantu fakir miskin dan juga meningkatkan kesejahteraan umat.

¹⁸ Ferdinal Lafendry, "Teori Pendidikan Tuntas Mastery Learning Benjamin S. Bloom", Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani, Tarbawi, Vol. 6 No. 1 Februari 2023,1

¹⁹ Novita Waas, *Pendayagunaan Koleksi Bahan Pustaka di Badan Perpustakaan Arsip dan Dokumen (BPAD) Provinsi Sulawesi Utara*, e-journal Acta Diurna, vil. No.2 (2016), 3.

²⁰ Azizah, B., Ridla, H. Z., & Arifin, Z. (2023). Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an: (Kajian Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 261-267). *Tarbiyah Islamiyah Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 13(2), 21-37.

- 2) Pemanfaatan dana zakat untuk usaha produktif dilakukan setelah kebutuhan dasar mustahiq telah dipenuhi.
- 3) Detail penggunaan zakat untuk usaha produktif, disebutkan dalam ayat (1), diatur melalui peraturan menteri.

Untuk memastikan bahwa dana zakat diberikan oleh mereka yang berhak menerimanya, pengelolaan zakat harus dilakukan dengan baik. Ini berarti bahwa penyaluran zakat tidak boleh dilakukan secara sembarangan tanpa manajemen yang tepat. Oleh karena itu, dalam mengelola zakat, aspek-aspek seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi keberhasilan harus diperhatikan secara cermat.²¹

Manajemen harus dilibatkan dalam proses pendayagunaan dana ZIS untuk memastikan bahwa pemakaian ZIS benar-benar ditasyarufkan pada mustahik. Maknanya, proses pengalokasian dana ZIS pada pihak yang berhak menerimanya tidak bisa berlangsung secara tiba-tiba tanpa adanya kontrol yang baik. Aspek-aspek yang terkait dengan proses pengaturan pendayagunaan ZIS memuat: Perencanaan ZIS, Pengorganisasian ZIS, Pelaksanaan ZIS, dan Evaluasi Kesuksesan.

4. Pemanfaatan Dana ZIS

Muhammad Hasan mengkategorikan penggunaan dana zakat ke dalam beberapa jenis, yaitu²²:

- a. Dana zakat digunakan secara konsumtif dan berorientasi tradisional dengan penyaluran langsung kepada penerima yang berhak, seperti memberikan zakat fitrah kepada fakir miskin untuk kebutuhan sehari-hari dengan memberikan zakat harta untuk korban bencana alam.
- b. Penggunaan dana zakat yang mendukung kegiatan menarik, seperti penyaluran dana zakat dengan memberikan ATK, dan juga beasiswa.
- c. Dana zakat digunakan dengan pendekatan tradisional, seperti penyaluran dengan bentuk barang-barang produktif seperti hewan ternak atau peralatan pertukangan menciptakan peluang kerja atau usaha bagi mereka yang kurang mampu secara finansial.

²¹ Asnaini, *Zakat Produktif Dalam Prespektif Hukum Islam*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2008), 134.

²² Muhammad Hasan, *Manajemen Zakat Model Pengelolaan Yang efektif*, (Yogyakarta: Idea Press, 2011), 89.

- d. Penggunaan dana zakat bersifat produktif dengan pendekatan kreatif, di mana dana zakat diinvestasikan dalam modal menginisiasi program sosial dengan bertujuan mengsejahterakan masyarakat serta meningkatkan pemasukan bagi pedagang.
- e. Pemanfaatan dana zakat melibatkan pembahasan tentang sistem yang mengatur upaya atau kegiatan yang saling terkait untuk mencapai tujuan penggunaan zakat secara efektif, sesuai, dengan konsep yang sudah ditentukan.

Dalam mengalokasikan dana zakat, penting untuk memastikan kesetaraan dan keseimbangan yang diperlukan antara penerima manfaat yang menggunakan bantuan untuk konsumsi dan produksi. Hal ini juga memerlukan pertimbangan yang cermat terhadap tingkat kebutuhan yang sebenarnya dari berbagai kategori penerima manfaat, kemampuan individu atau kelompok dalam memanfaatkannya, serta kondisi individu para mustahiq. Tujuannya adalah untuk mengarahkan penggunaan zakat menuju peningkatan kesejahteraan, terutama bagi mustahiq produktif, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima bantuan zakat, tetapi juga mampu untuk menjadi penyalur zakat di masa yang akan datang.²³

5. Penyaluran atau Distribusi Dana ZIS di LAZ Yatim Mandiri Kudus

ZIS dengan efektif dalam tujuannya jika dikembangkan oleh LAZ langsung diberikan kepada individu. Dengan itu, muzakki memiliki opsi untuk menyalurkan zakat, infaq, dan sadaqah sendiri, para ulama menganjurkan agar menggunakan jasa lembaga amil. Hal ini menuntut lembaga amil untuk bertindak dengan amanah dan profesional. Salah satu prinsip distribusi yang penting merupakan keadilan bagi semua kategori yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT untuk penerima zakat.²⁴

Program pendidikan yang diselenggarakan oleh BAZNAS dan LAZNAS sering melibatkan pendistribusian dana ZIS dengan bentuk beasiswa tingkat SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Memberikan beasiswa bertujuan untuk memberi motivasi kepada para mustahik agar meningkatkan prestasi akademik mereka. Namun, untuk memastikan dampak program ini maksimal,

²³ Muhammad Hasan, *Manajemen Zakat Model Pengelolaan Yang efektif*, (Yogyakarta: Idea Press, 2011), 88.

²⁴ Damayanti, S. D. (2019). *Analisis Penyaluran Dana Zakat Infaq Dan Sedekah Di Laznas Yatim Mandiri Kudus* (Doctoral dissertation, Iain Kudus).

diperlukan pendampingan dan bimbingan belajar yang intensif. Hal ini bertujuan untuk memberikan dukungan langsung dalam pengembangan potensi akademik mereka.²⁵

Biasanya, dalam program pendidikan yang melibatkan pendistribusian dana ZIS, pendampingan dan bimbingan belajar tidak sering dilakukan oleh BAZNAS dan LAZNAS. Mereka cenderung bekerja sama dari lembaga lain dengan memiliki keahlian dalam bidangnya. LAZNAS Yatim Mandiri berbeda dengan kebijakan tersebut. Mereka melaksanakan program pendidikan dengan pendampingan dan bimbingan belajar di 47 mereka.²⁶

Program pendidikan diselenggarakan oleh LAZNAS Yatim Mandiri termasuk program Sanggar Genius, berawal dari kepedulian terhadap anak-anak yatim dan dhuafa di tingkat SD atau MI yang tinggal di wilayah yang masih kekurangan akses terhadap pendidikan. Sanggar Genius, singkatan dari Guru Excellent Yatim Sukses, didirikan dengan manfaat memberikan bantuan dan juga arahan mereka, ini di luar materi pelajaran yang mereka terima di sekolah. Program ini juga bertujuan untuk membantu keluarga dari lapisan ekonomi orang-orang dari lapisan sosial menengah ke bawah atau mereka yang kurang mampu, yang sering disebut sebagai dhuafa, memberikan arahan kepada anak-anak mereka, terutama dalam pelajaran matematika, serta untuk meningkatkan nilai-nilai moral mereka.²⁷

6. Program Sanggar Genius

Yatim Mandiri, sebelumnya dikenal sebagai Yayasan Pembinaan dan Pengembangan Panti Asuhan Islam dan Purna Asuh YP3IS, dikembangkan oleh sekelompok guru mengaji panti dengan tujuan memberdayakan anak yatim. Mereka melihat bahwa setelah lulus SMA/ sederajat, kehidupan anak-anak panti tidak mengalami perkembangan yang signifikan, sehingga mereka berupaya untuk meningkatkan kondisi mereka. Yatim Mandiri fokus pada tiga bidang utama, yaitu, bidang pendidikan, aspek ekonomi, dan

²⁵ Fina Dwi Wijayanti, Dede Abdul Fatah, *Evaluasi Program Sanggar Genius Terhadap Indikator Pencapaian Modul dalam Prestasi Belajar Anak Binaan se-Jakarta Timur (Studi kasus LAZNAS Yatim Mandiri KC Jakarta Timur, 2022)*, 2.

²⁶ Fina Dwi Wijayanti, Dede Abdul Fatah, *Evaluasi Program Sanggar Genius Terhadap Indikator Pencapaian Modul dalam Prestasi Belajar Anak Binaan se-Jakarta Timur (Studi kasus LAZNAS Yatim Mandiri KC Jakarta Timur, 2022)*, 2.

²⁷ Mukharomah, N., *Pembinaan Anak Yatim Dan Dhuafa Melalui Program Pendidikan Sanggar Genius Di LAZNAS Yatim Mandiri Cabang Yogyakarta*. Jurnal Studi Islam dan Sosial, (2019) Vol. 13, 2.

masalah kesehatan. dengan mengandalkan sumber dana dari ZISWAF. Selain itu, Yatim Mandiri juga menyelenggarakan program bimbingan belajar (bimbel) dengan memberikan bantuan dana bidang pendidikan, pembinaan perilaku, program Genius Ceria yang mengusung pendekatan luar ruangan, pendampingan lulus ujian sekolah (PLUS) untuk persiapan ujian nasional, dengan bantuan ATK. Terdapat pula enam program terkait pendidikan nonformal, seperti beasiswa untuk anak yatim berprestasi (Bestari), program Duta Guru untuk pembinaan akhlak, serta program Alat Sekolah Anak Yatim (ASA).²⁸

Program Sanggar Genius memberikan bimbingan matematika, pelajaran umum, dan akhlak kepada anak yatim Sekolah Dasar. Matematika dipilih karena pentingnya dalam perkembangan teknologi dan kemampuan berpikir. Program ini untuk anak yatim dari lingkungan ekonomi menengah ke bawah dengan kekurangan dalam pembelajaran matematika di luar sekolah. Yatim Mandiri fokus pada matematika sambil memberikan pembinaan umum dan akhlak.²⁹

Sebagai hasil dari program ini, diharapkan anak-anak yatim dan dhuafa yang dibina akan mengikuti pembelajaran di sekolah dan menunjukkan perilaku yang baik dan disiplin dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Tujuan akhirnya adalah agar mereka dapat mandiri dalam proses pembelajaran mereka. Program ini melibatkan dengan relawan guru Genius yang telah melewati seleksi ketat dengan mempunyai kemampuan serta tanggungjawab terhadap pembinaan anak-anak yatim dan dhuafa. Dengan pendampingan dan pemantauan, dimohon guru ini mampu menciptakan generasi anak yatim yang cerdas, santun, baik, serta tanggungjawab.³⁰

7. Manajemen Zakat

Manajemen dapat dijelaskan untuk sebuah rangkaian yang terdiri dari mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian untuk mencapai sebuah tujuan lembaga dengan konsep yang terstruktur. Dalam konteks manajemen zakat, ini mencerminkan pola yang terkait dengan perencanaan,

²⁸ Muchamad Suradji Dan Anik Ida Zulvia, (*Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Anak Yatim Melalui Genius Yatim Mandiri*), Di Desa Tanggungan Kecamatan Baureno, Jurnal Pendidikan Islam, (2019), Vol 8, 6.

²⁹ Nihla, Khanana. Ni'mah, "Upaya Lembaga Yatim Mandiri Cabang Kudus Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Anak Yatim Dan Dhuafa Melalui Program Pendidikan Sanggar Genius"

³⁰ Hendy Norrokhmansyah S.S. *Panduan Guru Genius*, (Surabaya, Direktorat pendistribusian dan pemberdayaan yatim mandiri, 2016), 4.

pendistribusian, dan pengawasan dana zakat agar bisa didistribusikan secara merata untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penerapan prinsip-prinsip manajemen yang baik sangat penting untuk mencapai pengelolaan zakat yang efektif. Salah satu teori yang dapat digunakan adalah model "James Stoner", dengan kategori perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Model tersebut juga dilakukan kegiatan pengelolaan zakat, mulai dari proses sosialisasi hingga pemantauan terhadap penggunaan zakat.³¹

Berikut merupakan detail pembahasan terkait dengan proses pengimplementasian pengelolaan zakat berbasis Manajemen³²:

a. Perencanaan (*Planning*)

Dalam proses perencanaan pengelolaan zakat, sangat penting untuk merumuskan langkah-langkah terkait dengan aktivitas dilakukan dari LAZ. Ini mencakup proses zakat yang akan dilaksanakan dengan baik, mengapa hal ini harus diperhatikan, di mana tempat pelaksanaannya, serta perencanaan-perencanaan lainnya yang diperlukan. Pengelolaan zakat dapat diwujudkan melalui perencanaan sosialisasi kepada masyarakat Muslim, pengumpulan zakat, pendayagunaan zakat, pendistribusian zakat, dan pengawasan zakat.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian dalam pengelolaan zakat menjadi krusial untuk memastikan pemanfaatan sumber daya manusia dan dana zakat secara optimal. Manfaat dari pengaturan ini adalah untuk memfasilitasi pengelolaan zakat secara efektif. dapat dilakukan dengan efektif. Pengorganisasian yang tepat dan efisien melibatkan sumber daya manusia yang memiliki kapasitas dalam mengorganisir secara efektif dan efisien.

c. Pengarahan (*Actuating*)

Pengarahan dalam pengelolaan zakat memiliki peranan penting dalam strategi pemberdayaan sumber daya manusia dalam LAZ. Dengan konteks pengarahan, pengelolaan zakat berfungsi sebagai pendorong motivasi bagi para pegawai, sehingga mereka dapat meningkatkan disiplin kerja mereka. Dalam memberikan arahan dan motivasi kepada karyawan,

³¹ Ahmad Atabik, *Manajemen Pengelolaan Zakat Yang Efektif Di Era Kontemporer, Jurna Zakat dan Wakaf*, Vo.2, Juni 2015., 52-57.

³² Nawawi, K., & Maudy, W. A. (2019). Pengaruh implementasi sistem informasi manajemen zakat baznas (simba) terhadap pengelolaan zakat kota bogor. *jurnal ekonomi islam*, 10(2), 227-241.

pimpinan harus memahami faktor motivasi apa yang dapat meningkatkan kinerja para pegawai tersebut.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Langkah berikutnya adalah pengawasan. Dalam manajemen zakat, pengawasan menjadi kunci untuk memastikan kelancaran pelaksanaan rencana organisasi. Pengawasan secara rutin diperlukan untuk memeriksa apakah perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan berjalan sesuai yang diharapkan. Ini memungkinkan pengendalian kesalahan atau ketidaksesuaian yang mungkin terjadi dalam pengelolaan zakat.

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti melakukan sebuah kajian literasi terhadap penelitian yang sudah dilaksanakan sebelumnya (peneliti terdahulu), terkait dengan pembahasan yang relevan dengan penelitian:

Pertama, Khanana Nihla, Laily Ni'mah, dan Ahmad Nazhif Fatul Murod berjudul “Upaya Lembaga Yatim Mandiri Cabang Kudus Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Anak Yatim dan Dhuafa Melalui Program Pendidikan Sanggar Genius” bertujuan untuk menganalisis program Sanggar Genius yang diselenggarakan oleh Laznas Yatim Mandiri Cabang Kudus terhadap upaya meningkatkan mutu pendidikan anak Yatim dan Dhuafa melalui pencapaian modul dalam prestasi belajar anak binaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan fokus Pengelolaan Program Sanggar Genius. Perbedaan dari penelitian sebelumnya meneliti tentang Pendidikan mutu sedangkan penelitian yang sekarang fokus kepada Pengelolaan Program Sanggar Genius.³³

Kedua, Lailatul Nurrohmah, Ahmad Supriyadi, dan Muhammad Alhada Fuadilah Habib dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya Lembaga Zakat Yatim Mandiri Tulungagung Dalam Meningkatkan Kualitas Anak Yatim Dan Dhuafa Melalui Program Pendidikan Sanggar Genius” juga membahas tentang Program Sanggar Genius Yatim Mandiri. Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif dan fokus pada upaya peningkatan mutu pendidikan anak Yatim dan Dhuafa di Sanggar Genius. Namun, penelitian ini dilaksanakan di Yatim Mandiri Kabupaten Kudus. Untuk perbedaan dari penelitian sebelumnya meneliti tentang meningkatkan kualitas

³³ Nihla, K., Ni'mah, L., & Murod, A. N. F. (2023). Upaya Lembaga Yatim Mandiri Cabang Kudus Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Anak Yatim dan Dhuafa Melalui Progam Pendidikan Sanggar Genius. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(9).

mutu anak sedangkan penelitian yang sekarang fokus kepada Pengelolaan Program Sanggar Genius.³⁴

Ketiga, Muhammad Suradji dan Anik Ida Zulvia dalam penelitiannya yang berjudul “Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Anak Yatim Melalui Genius Yatim Mandiri Di Desa Tanggungan Kecamatan Baureno” juga memiliki tujuan yang sama dalam membantu Anak Yatim dan Dhuafa meningkatkan kualitas pendidikan melalui Program Sanggar Genius. Namun, untuk perbedaan dari penelitian ini dilakukan di Yatim Mandiri Kabupaten Kudus.³⁵

Keempat, Fina Dwi Wijayanti dan Dede Abdul Fatah dalam penelitiannya yang berjudul “Evaluasi Program Sanggar Genius Terhadap Indikator Pencapaian Modul Dalam Prestasi Belajar Anak Binaan se-Jakarta Timur” juga membahas tentang pencapaian modul prestasi belajar Anak Yatim dan Dhuafa melalui program Sanggar Genius Yatim Mandiri. Namun, penelitian sebelumnya menggunakan metode analisis data uji paired samples t-test dan evaluasi model CIPP (Context, Input, Process, Product), sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode kualitatif.³⁶

Kelima, Karimatus Saidah, Nurita Primasatya, Bagus Amirul Mukmin, dan Susi Damayanti dalam penelitiannya yang berjudul “Sosialisasi Peran Apersepsi Untuk Meningkatkan Kesiapan Belajar Anak Di Sanggar Genius Yayasan Yatim Mandiri Cabang Kediri” membahas tentang pembelajaran anak Yatim dan Dhuafa melalui program Sanggar Genius di Yatim Mandiri. Namun, untuk perbedaan penelitian ini melaksanakan penelitian di Yatim Mandiri Kabupaten Kudus. Selain itu, penelitian ini meneliti tentang Pengelolaan Program Sanggar Genius.

C. Kerangka Berfikir

Yatim mandiri Kabupaten kudus terdapat beberapa program diantaranya bunda mandiri Sejahtera, kesehatan keliling, sanggar

³⁴ Nurrohmah, L., Supriyadi, A., & Habib, M. A. F. (2022). Upaya Lembaga Zakat Yatim Mandiri Tulungagung dalam Meningkatkan Kualitas Anak Yatim dan Dhuafa Melalui Program Pendidikan Sanggar Genius. *Management of Zakat and Waqf Journal (MAZAWA)*, 3(2), 87-101.

³⁵ Suradji, M., & Zulvia, A. I. (2019). Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Anak Yatim Melalui Genius Yatim Mandiri Di Desa Tanggungan Kecamatan Baureno. *Tadarus*, 8(1).

³⁶ Wijayanti, F. D., & Fatah, D. A. (2022). Evaluasi Program Sanggar Genius Terhadap Indikator Pencapaian Modul dalam Prestasi Belajar Anak Binaan se-Jakarta Timur (Studi kasus LAZNAS Yatim Mandiri KC Jakarta Timur). In *Seminar Nasional Akuntansi dan Manajemen PNJ* (Vol. 3).

genius, berstari (beasiswa yatim mandiri), kelompok usaha tani. Peneliti terfokus pada penelitian terhadap program Sanggar Genius yang diselenggarakan oleh Yatim Mandiri Kabupaten Kudus. Pengelolaan Sanggar Genius Yatim Mandiri Kudus mencakup beberapa aspek diantaranya yaitu:

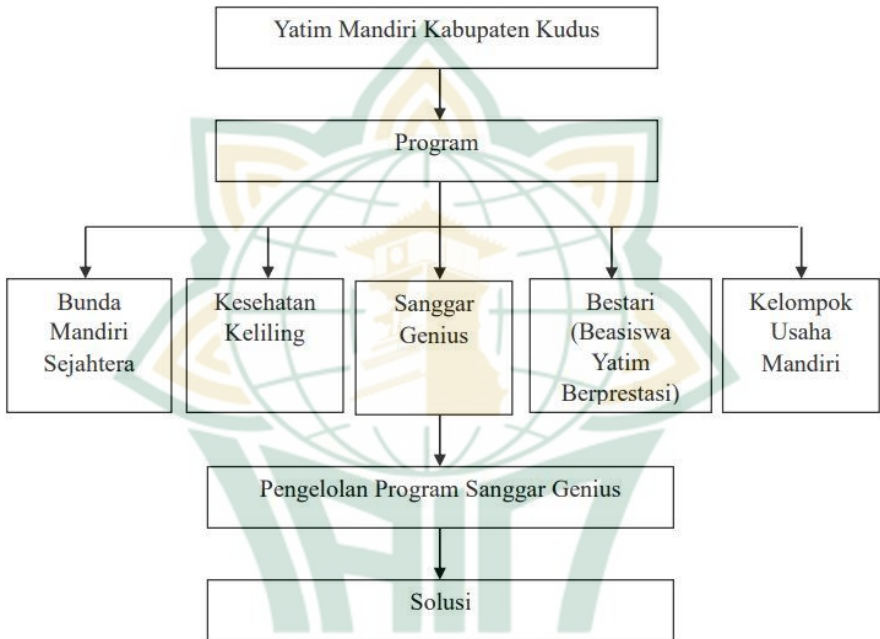
1. Tujuan dan Sasaran
Mengidentifikasi dengan jelas tujuan utama Sanggar Genius, baik secara umum maupun tujuan spesifik dalam pembelajaran matematika, pelajaran umum, dan pembelajaran akhlak.
2. Kurikulum dan Metode Pembelajaran
Memastikan kurikulum yang digunakan sesuai dengan kebutuhan anak-anak yatim dan dhuafa, serta metode pembelajaran yang efektif untuk memfasilitasi pemahaman materi.
3. Sumber Daya Manusia
Menilai kualifikasi, kemampuan, dan motivasi para pengajar dan pendamping, serta memastikan adanya pelatihan dan pengembangan yang kontinu bagi mereka.
4. Manajemen Keuangan
Memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana yang diterima, serta penggunaan dana yang efisien dan efektif sesuai dengan kebutuhan program.
5. Partisipasi dan Keterlibatan Orang Tua/Wali
Mendorong partisipasi aktif orang tua/wali dalam mendukung pembelajaran anak-anak, serta membangun kemitraan yang kuat antara Sanggar GENIUS, anak-anak, dan keluarga mereka.
6. Evaluasi dan Pemantauan
Melakukan evaluasi berkala terhadap kemajuan anak-anak dalam pembelajaran matematika, pelajaran umum, dan pembelajaran akhlak, serta memantau efektivitas program secara keseluruhan.
7. Kemitraan dan Jejaring
Membangun kemitraan dengan lembaga atau organisasi lain yang memiliki kompetensi atau sumber daya yang dapat mendukung tercapainya tujuan Sanggar GENIUS, serta memanfaatkan jejaring untuk pertukaran pengetahuan dan pengalaman.

Dengan mengacu pada kerangka berpikir ini, Identifikasi tiga poin penting dalam program Sanggar Genius diantara yaitu:

- a. Peningkatan pengelolaan program Sanggar Genius dapat dicapai dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen.
- b. Pelaksanaan program Sanggar Genius mengintegrasikan teori Bunyamin S. Bloom ke dalam tiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, dengan tujuan mengembangkan potensi siswa secara holistik.

- c. Upaya manajemen program Sanggar Genius dalam mencapai keberhasilan melibatkan proses sosialisasi yang efektif untuk memperkenalkan program kepada masyarakat, pemantauan yang berkelanjutan terhadap pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi secara rutin untuk menilai kinerja dan dampak program tersebut.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana peningkatan pengelolaan program Sanggar Genius LAZNAS Yatim Mandiri Kabupaten Kudus

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peningkatan pengelolaan program Sanggar Genius yang diinisiasi oleh LAZNAS Yatim Mandiri di Kabupaten Kudus. Program ini bertujuan untuk memberikan pendidikan tambahan kepada anak-anak yatim dan dhuafa, serta meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan mereka. Dalam konteks ini, penting untuk mengevaluasi efektivitas pengelolaan program, strategi yang digunakan, serta dampak program terhadap penerima manfaat. Oleh karena itu, penelitian ini

mengajukan pertanyaan: *"Bagaimana pengelolaan program Sanggar Genius oleh LAZNAS Yatim Mandiri di Kabupaten Kudus dapat ditingkatkan untuk lebih efektif dalam mencapai tujuan pendidikan dan kesejahteraan bagi anak-anak yatim dan dhuafa?"* Pertanyaan ini akan dijawab melalui analisis mendalam terhadap manajemen program, metode pengajaran, serta feedback dari penerima manfaat dan stakeholder terkait.

2. Bagaimana pelaksanaan program Sanggar Genius LAZNAS Yatim Mandiri Kabupaten Kudus

Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan program Sanggar Genius yang dijalankan oleh LAZNAS Yatim Mandiri di Kabupaten Kudus. Program ini dirancang untuk memberikan bimbingan belajar kepada anak-anak yatim dan dhuafa, dengan tujuan meningkatkan prestasi akademik dan keterampilan mereka. Penting untuk memahami bagaimana program ini dilaksanakan, termasuk metode pengajaran, keterlibatan guru dan relawan, serta partisipasi anak-anak dalam kegiatan. Oleh karena itu, penelitian ini mengajukan pertanyaan: *"Bagaimana pelaksanaan program Sanggar Genius oleh LAZNAS Yatim Mandiri di Kabupaten Kudus dalam mendukung peningkatan prestasi akademik dan keterampilan anak-anak yatim dan dhuafa?"* Pertanyaan ini akan dieksplorasi melalui evaluasi proses pelaksanaan, analisis keefektifan metode yang digunakan, dan pengumpulan feedback dari peserta program serta para pengajar.

3. Bagaimana upaya program Sanggar Genius LAZNAS Yatim Mandiri Kabupaten Kudus untuk mencapai keberhasilan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi upaya yang dilakukan oleh program Sanggar Genius di bawah naungan LAZNAS Yatim Mandiri di Kabupaten Kudus dalam mencapai keberhasilan. Program ini difokuskan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan keterampilan anak-anak yatim dan dhuafa. Mengetahui langkah-langkah konkret yang diambil oleh program ini, termasuk strategi, pendekatan, dan sumber daya yang digunakan, sangat penting untuk menilai efektivitas dan keberhasilan program tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini mengajukan pertanyaan: *"Bagaimana upaya program Sanggar Genius LAZNAS Yatim Mandiri di Kabupaten Kudus dalam mencapai keberhasilan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan keterampilan anak-anak yatim dan dhuafa?"*

Pertanyaan ini akan dijawab melalui analisis strategi program, evaluasi implementasi, dan penilaian dampak program terhadap peserta.

